

Communicative Translation on Ibrahim Abdurrahman al-Any's *Minhâj al Ṭifli al Muslim* Book

Muhammad Syihabuddin Asyraf^a, Ahmad Hifni^{a*}, Muhammad Zacky Mubarak

^a Faculty of Adab and Humanities,
Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

* Corresponding Author. Email: ahmad.hifni@uinjkt.ac.id

Article Info

Keywords:

*Minhâj al-Ṭifli
al-Muslim
Communicative
Translation
Translation Strategy*

Abstract

This study aims to translate the book *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* by Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any and explained his responsibilities by outlining the translation strategy from the Arabic Source Language into the Target Language, Indonesian. The method used is qualitative-descriptive so that the results of this translation can be accounted for to the maximum. The application of the communicative method uses four strategies, namely prioritizing and ending, adding, removing, and replacing. This study concludes that this strategy is quite effective because one of its advantages is that it can address gaps and differences in language and cultural norms between SL and TL more precisely. In addition to describing the translation strategy, this study also wants to explain the process of accountability for communicative translation of the book *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* by Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any.

Kata kunci:

*Minhâj al- Ṭifli
al-Muslim
Penerjemahan
Komunikatif
Strategi Penerjemahan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan buku *Minhâj al- Ṭifli al-Muslim* Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any dan menjelaskan pertanggungjawabannya dengan menguraikan strategi penerjemahan dari Bahasa Sumber (BSu) bahasa Arab ke dalam Bahasa Sasaran (BSa), bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif agar hasil penerjemahan ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan dengan maksimal. Penerapan metode komunikatif menggunakan empat strategi, yaitu mendahulukan dan mengakhirkan, menambahkan, membuang, dan mengganti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tersebut cukup efektif karena salah satu kelebihanannya dapat mengatasi kesenjangan dan perbedaan kaidah bahasa dan budaya antara BSu dan BSa secara lebih tepat. Selain menguraikan strategi penerjemahannya, penelitian ini juga hendak menjelaskan proses pertanggungjawaban penerjemahan komunikatif terhadap buku *Minhâj al- Ṭifli al-Muslim* Karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-'Any.

ملخص

الكلمات الرئيسية:
منهاج الطفل المسلم
ترجمة تواصلية
استراتيجية في الترجمة

تهدف هذه الدراسة إلى ترجمة كتاب منهاج الطفل المسلم للدكتور إبراهيم عبد الرحمن العاني إلى اللغة الإندونيسية وبيان مدى صحتها وتوافقها بتحليل استراتيجية الترجمة من اللغة المصدر واللغة الهدف. وتناولت الموضوع بمنهج الوصفي بحيث يتوقع أن تأتي نتيجة الترجمة في أقصى حد ممكن من المسئولية. وتم تطبيق الأسلوب التواصلية بأربع استراتيجيات من تقديم وتأخير وزيادة وحذف وإبدال. وانتهت الدراسة إلى أن هذه الاستراتيجية فعالة في عملية الترجمة لأنها تعالج الفجوات والاختلافات في قواعد اللغة والثقافة بين اللغة المصدر واللغة الهدف بشكل أكثر دقة.

PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peran sentral dalam pengembangan ilmu dan transfer pengetahuan dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Penerjemahan merupakan reproduksi dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan pesan yang paling dekat dan wajar dari makna bahasa sumber, minimal dari dua hal, pertama dalam makna dan yang kedua dalam gaya bahasa (Nida, 1969, hal.12). Kegiatan menerjemahkan dimaksudkan untuk mengalihkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa), agar mereka yang tidak menguasai BSu dapat mempelajari dan memahami pesan yang dimaksud oleh penulis BSu (Nababan, 2008, hal. 79). Kegiatan penerjemahan lisan dan tulisan di berbagai belahan dunia pun semakin massif, termasuk di Indonesia dengan terbukanya era global (Effendi, tt, hal. 22), di mana segala informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah.

Salah satu upaya untuk menjadikan penerjemahan lebih berorientasi praktis, terutama dalam perkembangan pendidikan anak, maka penerjemahan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan anak menjadi kian signifikan. Salah satu buku berbahasa Arab yang dapat direkonstruksi ulang makna dan pesannya dalam bentuk penerjemahan anak adalah buku berjudul *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim*. Buku ini akan penulis hadirkan tidak hanya dengan penerjemahan makna yang sesuai dengan konteks anak, akan tetapi juga dengan tampilan yang menarik bagi anak-anak, seperti dengan gambar-gambar berwarna dan dilengkapi dengan nama kegiatan serta cerita dan doa-doanya. Isi dari buku tersebut dapat memudahkan anak-anak untuk belajar tentang syariat Islam. Buku ini cukup baik untuk memenuhi kebutuhan pesan-pesan dan ajaran moral anak karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan adab anak mulai di rumah, sekolah, masjid, dan tempat-tempat lainnya.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting, terutama bagi anak-anak muslim yang membutuhkan pengetahuan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan Islam bagi anak muslim sangat dibutuhkan guna membantu para orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai islami kepada anak-anaknya. Pengenalan kegiatan dengan penanaman nilai-nilai Islam berikut doa harian di setiap saat dan setiap tempatnya membuat anak-anak muslim dengan mudah memahami secara perlahan. Mengenalkan hal-hal baru kepada anak-anak membutuhkan cara yang menarik. Salah satunya dengan tuntunan buku harian dilengkapi doa-doa Islam dan tampilan yang menarik membuat anak semakin mudah mempelajari dan terbiasa dengan kehidupan yang islami.

Dengan demikian, penerjemahan buku ini akan cukup signifikan dalam membentuk penerjemahan alternatif sekaligus membuat semacam model penerjemahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Karena itu penelitian ini menjadi penting untuk melahirkan penerjemahan secara komunikatif sesuai kebutuhan anak. Buku *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* juga penting untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia karena tidak hanya kandungannya yang relevan dengan kebutuhan anak, tetapi juga agar makna dan kandungannya dapat dipahami oleh masyarakat luas.

TEORI DAN METODE

Penerjemahan merupakan upaya mengalihkan bahasa dan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mengaitkan teks atau bahasa. Dengan definisi seperti itu, ada beberapa syarat suatu kegiatan penerjemahan yaitu: melibatkan dua bahasa (BSu dan BSa), pengalihan tersebut harus dilakukan secara sepadan, penerjemahan haruslah wajar sesuai standar penggunaan yang lazim dalam BSa. Menurut Newmark, ada dua model dalam metode penerjemahan. Pertama metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sumber (BSu), kedua metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa

Sasaran (BSa). Adapun metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sumber (BSu) terdapat 4 bagian yaitu: Penerjemahan Kata demi Kata, Penerjemahan Harfiah, Penerjemahan Setia, dan Penerjemahan Semantik. Sedangkan, metode penerjemahan yang diberi penekanan pada Bahasa Sasaran (BSa) terdapat 4 bagian juga yaitu: Penerjemahan Adaptasi, Penerjemahan Bebas, Penerjemahan Idiomatis, dan Penerjemahan Komunikatif.

Dalam hal ini, peneliti akan menerjemahkan buku ini dengan metode penerjemahan komunikatif yang berorientasi pada keterbacaan bahasa sasaran yang bisa dipahami oleh kebanyakan orang, bukan hanya sekelompok orang tertentu (Lubis, 2004, hal.96). Kelebihan dari penerjemahan komunikatif adalah fungsi utamanya sebagai suatu sarana untuk menyampaikan suatu gagasan orang lain. Jenis penerjemahan ini menekankan akan pentingnya unsur-unsur seperti bahasa sumber, bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah, keaktifan bahasa, dan pembaca (Masduki, 2011, hal.1).

Dengan menggunakan metode komunikatif, pesan dan bahasanya berterima dan mudah dipahami oleh pembaca target (Al-Farisi, 2014, hal. 57). Metode ini dipakainya guna mempermudah masyarakat BSa dalam mempelajari dan membaca bukunya. Peneliti juga memperhatikan dari segi bahasa dan kebudayaan agar animasi *bersubtitle* ini dapat diterima dan dimengerti oleh banyak orang, karena bahasa dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling bertaut yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Suparno, 2003, hal. 134)). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014, hal. 43). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peralihan (Djajasudarma, 2006, hal.11).

Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2012, hal.11). Serta menggunakan sumber data primer buku *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-Any. Dan dalam menerjemahkan peneliti juga merujuk beberapa literatur buku yang memuat tentang ilmu pengetahuan penerjemahan dan beberapa kamus baik secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) seperti: kamus al-Ma'any Arab-Arab, kamus al-Ma'any Arab-Indonesia, Kamus al-Munawwir, dan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

Dalam menerjemahkan, peneliti juga menggunakan beberapa teknik: *pertama*, menentukan objek yaitu buku *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman Al-Any yang akan diterjemahkan menggunakan metode komunikatif. *Kedua*, membaca dan memahami Teks sumber (TSu) yaitu peneliti membaca dan memahami TSu baik dari segi bentuk maupun isinya untuk dapat menangkap ide, tema, dan gagasan umum TSu (Mufid & Rahman, 2007, hal. 27). Peneliti melihat hubungan makna antar kata dan gabungan kata. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami pesan yang terkandung dalam TSu ke dalam TSa. *Ketiga*, menerjemahkan teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) yaitu peneliti mulai menerjemahkan secara perlahan, yaitu kata demi kata, kalimat demi kalimat, serta paragraf demi paragraf. *Keempat*, pengalihan yaitu peneliti melakukan alih bahasa, yaitu memindahkan seluruh teks yang sudah diterjemahkan secara tersusun.

Peneliti juga mencari padanan kata, frasa, dan kalimat yang tepat dan sesuai dalam TSa sehingga dapat memenuhi prinsip komunikatif yaitu: isi, makna, dan pesan yang terkandung dalam TSu mudah dipahami dan tersampaikan sepenuhnya dalam TSa. *Kelima*, pemeriksaan ulang yaitu peneliti membaca kembali hasil terjemahan untuk menemukan diksi, kata penghubung, dan istilah-istilah yang paling tepat dan sesuai dengan TSa dan memastikan bahwa sudah tidak ada lagi kesalahan-kesalahan gramatikal, gaya bahasa, maupun pemakaian istilah (Mufid & Rahman, 2007, hal.27). Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu membandingkan TSu dan TSa secara horizontal atau sejajar, menganalisis data dengan menggunakan metode komunikatif, menjelaskan strategi-strategi apa saja yang muncul dalam penerjemahan tersebut, dan membuat kesimpulan dari hasil analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan gambaran pertanggungjawaban penerjemahan komunikatif pada buku *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-'Any. Pertanggungjawaban ini hanya akan menjelaskan beberapa kalimat dan paragraf hasil terjemahan dengan menerapkan metode komunikatif dan memaparkan beberapa strategi dalam menerjemahkannya.

Pertanggungjawaban Penerjemahan

آدابُ الْمَسْجِدِ

Kata آدابُ menurut kamus *Al-maany* Arab-Indonesia versi 1.6 memiliki arti adab, sopan santun, etika, baik budi. Sedangkan kata الْمَسْجِدِ diartikan dengan Masjid atau tempat ibadah. Pada penerjemahan kalimat آدابُ الْمَسْجِدِ, penerjemah menggunakan strategi penerjemahan menambahkan (*ziyadah*) dengan menambahkan kata “di” pada terjemahannya. “Di” merupakan kata depan untuk menandai tempat. Kata dalam TSu berjumlah 2 kata, sedangkan dalam TSa terdapat tambahan satu kata yang berubah menjadi 3 kata. Tambahan kata merupakan konsekuensi dari perbedaan struktur dalam BSu dan BSa (Hidayatullah, 2017, hal. 34). Fungsi kata “di” dalam TSa untuk memberikan keterangan tempat sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan menambahkan kata tersebut membuat kalimat menjadi sempurna, karena dengan kata “di” bisa lebih menunjukkan tempat dimana melakukan etika. Etika yang harus diperhatikan ketika sedang berada di dalam masjid. Pesan dalam TSu tetap dipertahankan oleh penerjemah tanpa mengubah dan membuat kalimat menjadi rancu. maka kalimat آدابُ الْمَسْجِدِ diterjemahkan menjadi “Etika di Masjid”.

وَالْمَسْجِدُ هُوَ الْمَكَانُ الَّذِي يَلْتَقِي فِيهِ الْمُسْلِمُونَ لِأَدَاءِ الصَّلَاةِ، وَتَعَلُّمِ أُمُورِ الدِّينِ

Dalam Kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia (Munawwir, hal.966), kata تَعَلَّمٌ berasal dari kata تَعَلَّمَ yang bermakna mempelajari, sedangkan kata أُمُورِ merupakan *Jama'* dari kata أَمْرٌ, yang menurut aplikasi Kamus Luring *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6 diartikan dengan “urusan”. Kemudian kata الدِّينِ menurut *Mu'jam Al-Wasith* (Dhaif, 2004, hal.307), memiliki arti الدِّينُ : الدِّيَانَةُ، الدِّينُ الدِّينُ : الدِّينُ الْإِسْلَامُ اسمٌ لجمع ما يُعْبَدُ به اللهُ، الدِّينُ لِلَّهِ، الدِّينُ الْإِسْلَامُ atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan kata “agama”. Dalam penerjemahan ini penerjemah lebih menekankan pada tersampainya TSu ke dalam TSa menggunakan metode komunikatif agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Maka dari itu, penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dengan mengganti struktur kata dalam BSu dengan memperhatikan makna dalam BSa dan strategi membuang (*hadzf*). Kalimat “mempelajari urusan-urusan agama” sama halnya dengan “mengaji”. Karena dalam proses mengaji terdapat penanaman nilai-nilai agama untuk dapat diajarkan dan dipelajari. Maka dari itu dengan kata mengaji mencakup keseluruhan maksud dari BSu.

الإبتعادُ قِضَاءِ الْحَاجَةِ فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ أَمَاكِنِ جُلُوسِهِمْ

Pada kalimat ini, penerjemah lebih mengutamakan terjemahan dengan metode komunikatif. Dengan penerjemahan komunikatif pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif bagi pembaca BSA. Kata الإبتعادُ berasal dari kata إبتعد-يبتعدُ yang menurut kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia diartikan dengan menghindari, menjauhkan diri dari (Munawwir, hal.95). Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi penerjemahan mengganti (*tabdil*). Dalam penerjemahan kata الإبتعادُ penerjemah mengganti kata “menghindari” dengan kata “tidak”. Karena dengan menggantinya akan lebih terasa jika penulis BSA ingin menyampaikan pesan bahwa tidak bolehnya membuang hajat. Kemudian penerjemah juga mengganti terjemahan pada kalimat طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ أَمَاكِنِ جُلُوسِهِمْ. Kalimat tersebut jika diartikan secara harfiah yaitu tempat yang dilalui atau diduduki oleh manusia. Penulis BSA bermaksud menyampaikan pesan bahwa, tidak buang hajat di sembarangan tempat. Karena pada dasarnya hanya manusia yang tidak berakal yang bisa membuang hajat di tempat-tempat umum yang dilalui oleh manusia yang lain. Karena pesan tersebut harus tetap sampai di pembaca BSA, maka penerjemah mengganti kalimat “tempat yang dilalui atau diduduki oleh manusia” menjadi lebih efektif dengan “sembarangan tempat”.

غَسَلَ الْيَدَيْنِ جَيِّدًا بِالْمَاءِ وَالصَّابُونَ بَعْدَ الْخُرُوجِ

Penerjemahan teks di atas menggunakan strategi mengedepankan dan mengakhirkan yakni (*taqdim* dan *ta'akhir*), strategi menambahkan (*ziyadah*), dan strategi mengganti (*tabdil*). Pada kalimat “بَعْدَ الْخُرُوجِ” yang diartikan dengan “setelah keluar” membuat terjemahan ini menjadi tidak sempurna. Padahal penulis BSA ingin menyampaikan bahwa keluar di sini yakni keluar dari kamar mandi. Karena itu penerjemah di sini menambahkan “kamar mandi” setelah kata “keluar” agar pesan lebih mudah dipahami oleh pembaca BSA. Kemudian penerjemah juga mengganti penempatan terjemahan kalimat بَعْدَ الْخُرُوجِ pada awal kalimat. Penempatan di awal kalimat membuat teks terkesan lebih teratur dalam penyajian bahasanya. Kemudian penerjemah juga mengubah kata “baik” menjadi “bersih” karena dengan menggunakan air dan sabun tangan dapat dicuci dengan bersih. Dari penerjemahan “Cuci kedua tangan dengan baik menggunakan air dan sabun setelah keluar dari kamar mandi” menjadi “Setelah keluar dari kamar mandi, cuci kedua tangan dengan baik menggunakan air dan sabun”.

أَمْشِي إِلَى الْمَسْجِدِ يَهْدُو

Kata هُدُو menurut aplikasi luring kamus *Al-maany* Arab-Arab versi 3.3 dijelaskan bahwa هُدُو adalah masdar dari kata هَدَى yang artinya (السُّكُونُ) الْقَاعَةِ فِي الْهَدُوءِ فِي الْقَاعَةِ. Dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan dengan tenang atau ketenangan. Di sini penerjemah menggunakan strategi menambahkan (*ziyadah*). Dengan tambahan penjelasan “tidak tergesa-gesa” membuat pembaca paham bahwasannya maksud dari penerjemah yakni agar seseorang berjalan ke masjid tidak tergesa-gesa. Dengan begitu seseorang tidak tergesa-gesa dan memiliki jiwa yang tenang. Agar pesan TSu lebih tepat maka penerjemah memilih menambahkan kalimat “tidak tergesa-gesa”. Dan terjemahannya menjadi “Berjalan ke masjid dengan tenang (tidak tergesa-gesa)”.
إِمْلًا الْفَرَاعَاتِ الْآتِيَةِ بِمَا يُنَاسِبُهَا

Penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dalam terjemahan menjadi “Isilah titik-titik di bawah ini”. Ini merupakan kalimat yang lazim digunakan di Indonesia dalam buku pelajaran anak yang biasa kita temui. Kemudian kalimat بِمَا يُنَاسِبُهَا pada terjemahan harfiahnya diartikan “sesuai dengan cocok” Kalimat إِمْلًا الْفَرَاعَاتِ الْآتِيَةِ diartikan menggunakan metode komunikatif menjadi “Isilah titik-titik”. Ini merupakan kalimat yang ada pada salah satu buku pelajaran anak yang biasa kita temui di Indonesia. Karena dalam budaya Indonesia menggunakan kalimat tersebut, maka penerjemah langsung merubah terjemahannya agar lebih mudah dimengerti. Kemudian

kalimat بِمَا يَنَابِيبُهَا yang mana kata يَنَابِيبُ diartikan dengan cocok menurut kamus *Al-Munawwir* Arab-Indonesia (Munawwir, hal.1411). Karena pada umumnya di Indonesia memakai kalimat “sesuai dengan kalimat yang tepat”, maka penerjemah juga mengganti (*Tabdil*) kata cocok menjadi benar. Jadi hasil terjemahannya menjadi “Isilah titik-titik di bawah ini sesuai dengan kalimat yang tepat”.

إِسْتِعْمَالُ الْيَدِ الْيُسْرَى لَا الْيُمْنَى فِي الْإِسْتِنْجَاءِ

Kalimat tersebut menjelaskan bahwasannya penulis B_{Su} ingin menyampaikan jika ingin beristinja maka yang digunakan adalah tangan kiri, bukan tangan kanan. Kata لَا disini merupakan لَا تَقِي , di mana *Laa nafi* adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan makna tiada. Penggunaan terjemahan “tangan kiri bukan tangan kanan” merupakan kalimat yang kurang efektif. Karena dengan hanya menggunakan “menggunakan tangan kiri” sudah mencakup bahwasannya beristinja harus digunakan dengan tangan kiri dan pastinya bukan tangan kanan. Penerjemah menggunakan strategi membuang (*hadzfi*) yakni membuang kata dalam B_{Sa} yang disebut dalam B_{Su}. Kata pada kalimat “لَا الْيُمْنَى” dibuang karena tanpa kalimat tersebut, penulis tetap bisa menyampaikan isi pesan kepada pembaca. Jadi kalimat yang paling tepat dalam terjemahan ini adalah menggunakan tangan kiri saat beristinja.

التَّحَلِّي بِصِفَاتِ الْمُسْلِمِ النَّظِيفِ وَسَمَاتِهِ

Kata صِفَات dan سَمَاتِ memiliki arti yang kurang lebih menyerupai. Kata صِفَات menurut aplikasi luring kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6 yaitu kualitas, hak milik, atribut, karakteristik, sifat, corak. Secara bahasa menurut *Mu'jam Al-Ghany* memiliki makna الكَلِمَةُ الَّتِي تُدُلُّ عَلَى مَعْنَى يُضَافُ إِلَى الْإِسْمِ . Kata سَمَاتِ yaitu *jama'* dari kata سِمَةٌ yang artinya tanda, sinyal, bukti, karakteristik, corak, karakter, ciri, hak milik, identitas. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dan strategi mengedepankan dan mengakhirkan (*taqdim* dan *ta'khir*). Kesamaan dari kata صِفَات dan سَمَاتِ membuat kedua kata ini memiliki makna yang menyerupai namun tetap berbeda. Maka dari itu penerjemah memilih mengartikan kata صِفَات dengan sifat atau karakter, dan kata dengan ciri. Sesuai pada KBBI sifat merupakan peri keadaan yang kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang, dan sebagainya), sedangkan ciri adalah tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain. Karakter dan sifat memiliki definisi yang sama, atau lebih tepatnya karakter merupakan sifat. Jadi pada kalimat ini penerjemah mengartikannya dengan Memiliki ciri dan karakter muslim yang bersih.

الْمُسْلِمُ يَقُولُ: (بِسْمِ اللَّهِ) عِنْدَ بَدَايَةِ كُلِّ شَيْءٍ ذِي شَأْنٍ أَوْ عَمَلٍ مُهِمٍّ

Pada penerjemahan ini penerjemah lebih mementingkan tersampainya pesan dengan terjemahan yang singkat dan juga jelas. Dibantu pula dengan menggunakan metode komunikatif. Penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dan strategi membuang (*hadzfi*). pada kalimat لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ yang artinya segala urusan maupun pekerjaan penting, maksud dari penulis B_{Su} yakni setiap ingin melakukan segala sesuatu biasakan dengan mengucapkan *Bismillah*. Karena penerjemah ingin menjadikannya teks terjemahan yang padat dan jelas namun tetap mempertahankan pesan, maka di sini penerjemah membuang kalimat لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ pada T_{Sa}. Kalimat tersebut hanya penjelasan dari لَمْ يَشْ yakni cukup mengartikannya menggunakan segala sesuatu, dan arti لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ masuk juga dalam لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ لَمْ يَشْ. Dengan begitu terjemahan kalimat ini menjadi Seorang Muslim mengucapkan (*Bismillah*) ketika memulai melakukan segala sesuatu.

الْبَرَكَةُ فِي الْإِسْتِيقَاطِ الْمُبَكَّرِ

Pada kalimat ini penerjemah hanya mencoba mengubah posisi T_{Su} dan T_{Sa}. Dengan menggunakan strategi *taqdim/takhir*, terjemahan akan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Di sini dapat terlihat jelas alangkah lebih baiknya jika kalimat sebelumnya diartikan hanya sekedar

dengan “Berkah pada bangun pagi” diubah menggunakan strategi dan menghasilkan terjemahan “bangun di pagi hari adalah sebuah keberkahan”. Penerjemah memilih untuk menambahkan juga “adalah sebuah” agar terjemahan lebih enak dibaca dan dipahami maksudnya. Faktor lain yang membuat penerjemah menggunakan hasil terjemahan secara komunikatif yaitu karena kalimat ini masuk ke dalam poin atau indikator manfaat dari bangun pagi.

النَّشَاطُ وَ الصِّحَّةُ البدنيةُ فِي الإِسْتِيقَاطِ المُبَكِّرِ

Kata نَشَاطٌ dalam aplikasi luring kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6 memiliki arti kegiatan, aktifitas, semangat, kegembiraan, energi, vitalitas. Maksud dari penulis BSu adalah salah satu manfaat dari bangun pagi yaitu membuat tubuh sehat dan berenergi. Karena kata aktifitas kurang cocok maka penerjemah mengganti atau menggunakan strategi *Tabdil* pada kata aktifitas menjadi kata berenergi. Dapat dilihat pada kamus *Al-Maany* bahwasannya نَشَاطٌ juga bisa diartikan dengan energi. Maksudnya tubuh sehat dan memiliki energi. Selain menggunakan strategi *Tabdil*, penerjemah juga menggunakan strategi *Taqdim/Takhir* yakni mengawalkan kata الإِسْتِيقَاطِ menjadi awal kalimat pada TSa. Penambahan atau *Ziyadah* pada kalimat TSa yaitu “membuat tubuh”, menjadikan kalimat lebih jelas dan bisa dipahami. Maka terjemahan secara komunikatifnya yakni menjadi “bangun di pagi hari membuat tubuh menjadi sehat dan berenergi”.

المُحَافَظَةُ عَلَى النَّوْمِ المُبَكِّرِ وَ الإِسْتِيقَاطِ المُبَكِّرِ

Pada kalimat ini penerjemah hanya menganalisis bagian عَلَى النَّوْمِ المُبَكِّرِ. Kata المُبَكِّرِ tidak mungkin diartikan juga dengan “pagi” seperti halnya jika dipasangkan dengan الإِسْتِيقَاطِ. Jika pada الإِسْتِيقَاطِ المُبَكِّرِ diartikan dengan bangun pagi, maka seharusnya penggunaan kata pagi yang berdampingan dengan tidur tidak cocok. Bangun pagi merupakan aktifitas yang dilakukan pagi-pagi dan awal hari. Maka bisa disimpulkan bahwasannya kata المُبَكِّرِ yang disandingkan dengan عَلَى النَّوْمِ menjadi terjemahan “lebih awal”. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*). Penerjemah mengganti kata “pagi” menjadi “lebih awal” dan kata “menjaga untuk tidur” menjadi “membiasakan”. Hasil terjemahannya menjadi membiasakan tidur lebih awal agar bangun pagi.

كِتَابَةُ هَذِهِ (الأذكارُ) عَلَى لَوْحَةٍ وَ وَضْعُهَا فَوْقَ سَرِيرِ النَّوْمِ

Kata كِتَابَةُ memiliki makna tulisan, catatan, naskah, tulisan tangan. Pada penerjemahan ini kata كِتَابَةُ saat diterjemahkan ke dalam TSa menjadi suatu kata perintah. Alasannya karena kalimat ini terdapat pada anjuran dan perintah untuk selalu mengingat doa-doa. Agar doa cepat dihafal dan mudah diingat, maka di sini penulis BSu memasukkan salah satu caranya. Kemudian kata وَضْعُهَا yang secara harfiah diartikan dengan letakkan tetapi jika diterjemahkan menggunakan metode komunikasi menjadi “tempelkan”. Karena jika tulisan doa tersebut hanya diletakkan saja di atas tempat tidur maka tulisannya akan bisa hilang dan berpindah tempat. Pada penerjemahan kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*). Oleh karena itu penerjemah mengganti TSa nya menjadi “tempelkan” agar tulisan tetap menempel di atas ranjang tempat tidur dan dapat selalu dibaca saat ingin atau bangun tidur.

وَ كَانَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ يَغْسِلُ جَسْمَهُ، وَ يَمَشِطُ شَعْرَهُ، وَ يُنْظِفُ ثِيَابَهُ، وَ يُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ، وَ يُنْظِفُ أَسْنَانَهُ بِالسَّوَالِكِ، وَ يُحِبُّ العَطُورَ الطَّيِّبَةَ

Pada penerjemahan kalimat ini, penerjemah menyingkat kalimat *shallallahu alaihi wa sallam* menjadi Saw. Menurut KBBI, Saw. adalah singkatan dari *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lafaz yang disunahkan kepada umat Islam untuk diucapkan ketika menyebut nama Rasulullah, artinya “semoga Allah memberikan solawat kepadanya”). Di sini penerjemah menyingkatnya agar kalimat lebih terlihat padat. Pada kalimat ini penerjemah menggunakan strategi mengganti (*tabdil*) dan strategi membuang (*hadzf*). Kalimat يُحِبُّ العَطُورَ الطَّيِّبَةَ jika diartikan secara harfiah mendapatkan arti dia menyukai wewangian yang manis. Kata ganti -nya untuk Rasulullah

Saw. secara umum diganti dengan beliau untuk kehormatan dan menunjukkan kebesaran Nabi Muhammad. Karena penerjemah menerjemahkan dengan metode komunikatif dan mengutamakan agar TSu bisa tetap memiliki makna yang sama walaupun sudah diterjemahkan ke dalam TSa. Dengan metode komunikatif membuat pembaca BSa yakni pembaca Indonesia dengan mudah memahami maksud dari teks tersebut. Maka dari itu pada kalimat ini penerjemah mengartikan kata *يُجِبُّ* dengan “selalu”. Karena sesuatu yang disukai dan disenangi biasanya bisa dipakai berkali-kali. Penulis TSu di sini ingin menyampaikan pesan bahwasannya Rasulullah selalu memakai wewangian. Kemudian penerjemah juga membuang kata “manis” yang ada pada akhir kalimat. Karena tanpa penggunaan kata manis sudah cukup dipahami dan tetap mempertahankan pesan TSu.

لَا أُحَدِّثُ ضَوْضَاءَ

Menurut aplikasi luring kamus *Al-Maany* Arab-Indonesia versi 1.6 kata *أُحَدِّثُ* memiliki arti berbicara, dan kata *ضَوْضَاءَ* memiliki arti keributan, kebisingan, rebut, hiruk pikuk. Keributan menurut Aplikasi KBBI Luring mempunyai makna yakni kegemparan, kerusuhan, kekacauan. Karena pada konteks isi buku ini ingin menyampaikan bahwasannya larangan adanya keributan atau kegaduhan di dalam Masjid. Maka pada penerjemahan kalimat ini penerjemah menggunakan strategi *Tabdil* (Mengganti). Kata *ضَوْضَاءَ* yang awalnya diartikan dengan keributan diganti menjadi kegaduhan. Kedua kata ini memiliki makna yang sama, namun kegaduhan lebih cocok dipakai untuk kalangan anak-anak. Penerjemah menggabungkan arti pada kalimat *أُحَدِّثُ ضَوْضَاءَ* yang semula berbicara keributan menjadi membuat kegaduhan. Jadi kalimat Tsa yang cocok untuk kalimat ini adalah tidak membuat kegaduhan.

لَا أَتَخَطَّى رِقَابَ الْمُصَلِّينَ، بَلْ أَصَلِّي فِي أَقْرَبِ مَكَانٍ خَالٍ

Pada penerjemahan ini, penerjemah menganalisis pada bagian kalimat *خَالٍ أَقْرَبِ مَكَانٍ*. Kata *بَلْ* diartikan menurut Kamus Luring *Al-Ma'any* Arab-Indo memiliki arti akan tetapi, bahkan, sebenarnya, melainkan, sekalipun. Namun penerjemah menggunakan strategi *Tabdil* dalam menerjemahkannya. Kata *بَلْ* yang biasa diterjemahkan tetapi menjadi “dan”. “Dan” merupakan kata sambung paling tepat yang menyempurnakan kalimat pertama juga kedua. Kemudian pada kata *أَقْرَبِ* penerjemah menggunakan strategi *Hadzf* yakni membuang kata yang memiliki arti “terdekat”. Kata yang dibuang tidak membuat penerjemahan menjadi ranju, bahkan menjadikannya terjemahan yang sempurna.

أَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ أَدْكُرُ اللَّهَ

Pada penerjemahan ini penerjemah hanya menganalisis terjemahan pada bagian *أَدْكُرُ اللَّهَ*. Dengan menggunakan strategi *Hadzf* penerjemah membuang kata *اللَّهِ* pada frasa *أَدْكُرُ اللَّهَ*. Jika diartikan secara perkata, frasa tersebut diterjemahkan menjadi “berzikir kepada Allah”. Kata *Allah* dihilangkan karena tanpa dimasukkan keterangan berzikir kepada Allah, setiap orang tahu bahwa zikir adalah satu kesatuan kata yang memiliki makna tersebut. Dengan itu penerjemah hanya menggunakan kata “berzikir” serta menjadikannya efektif. Secara keseluruhan kalimat *أَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ أَدْكُرُ اللَّهَ* diartikan menjadi “Membaca Al-Qur’an dan berzikir”.

الْمُسْلِمُ النَّظِيفُ يُنْظِفُ جِسْمَهُ وَ يُكْثِرُ مِنَ الْإِسْتِحْمَامِ

Pada kalimat *يُنْظِفُ جِسْمَهُ* yang jika diartikan menjadi membersihkan badannya. Namun pada penerjemahan ini, penerjemah tidak memakai frasa ini di dalam terjemahannya. Alasannya jika kata ini tetap dipakai membuat adanya kalimat yang tidak efektif pada penerjemahan. Membersihkan badan dengan mandi merupakan satu kesatuan makna yang jika diterjemahkan dua kali akan mengakibatkan terjemahan yang tidak sempurna. Di sini penerjemah menggunakan strategi *hadzf* yakni membuang kalimat yang artinya *يُنْظِفُ جِسْمَهُ* “membersihkan badan”. Sekalipun kalimat ini dibuang tetap tidak mengurangi makna atau pesan yang disampaikan. Kemudian

penerjemah juga mengganti atau menggunakan strategi *tabdil* pada kata *يُكثِرُ*. Kata *يُكثِرُ* yang awalnya diartikan dengan memperbanyak diubah menjadi selalu. Kata memperbanyak dan selalu merupakan satu padanan kata. Karena pada keduanya sesuatu dilakukan lebih dari satu kali atau berulang-ulang. Hasil dari terjemahan kalimat ini dari *المُسْلِمُ النَّظِيفُ يُنْظِفُ جِسْمَهُ وَ يُكثِرُ مِنَ الْإِسْتِحْمَامِ* menjadi “Seorang muslim yang bersih itu selalu mandi”.

المُسْلِمُ النَّظِيفُ يَتَجَنَّبُ اللَّعَبَ فِي الْأَمَاكِينِ غَيْرِ النَّظِيفَةِ

Pada penerjemahan ini, penerjemah menganalisis kalimat *يَتَجَنَّبُ اللَّعَبَ*. *يَتَجَنَّبُ* jika diartikan memiliki makna atau arti yaitu menghindari. Kata menghindari membuat orang menyepelkan suatu larangan. Dengan penekanan adanya larangan dengan menggunakan kata “tidak” atau “dilarang” jauh membuat orang menjadi lebih tunduk akan peraturan. Kata menghindari merupakan kata yang terkesan meringankan suatu aturan namun juga harus dilakukan. Di sini penerjemah menggunakan strategi *tabdil* dengan mengganti arti menghindari menjadi tidak. Kata tidak dimaknai dengan penegasan larangan. Kemudian juga penerjemah menganalisis pada bagian *غَيْرِ النَّظِيفَةِ*. Frasa tersebut jika diartikan memiliki arti tidak bersih. Sesuatu yang tidak bersih bisa juga diartikan dengan kotor. Kotor adalah keadaan di mana suatu tempat, barang, atau sesuatu yang keadaannya tidak dalam keadaan bersih. Maka dari itu di sini penerjemah menggunakan strategi *tabdil* dengan mengganti kata tidak bersih menjadi kotor.

المُسْلِمُ الْمُرتَّبُ يُرتَّبُ فَرَاشَهُ

Penerjemahan pada kalimat ini hanya menekankan pada kebiasaan yang sering dilakukan. Kegiatan yang dilakukan berulang kali merupakan kegiatan rutin yang harus selalu dikerjakan oleh setiap muslim. Pada analisis penerjemahan ini penerjemah hanya menggunakan strategi *ziyadah* yakni menambahkan kata “selalu” pada kegiatan atau kalimat yang berisi kegiatan seorang muslim. *المُسْلِمُ الْمُرتَّبُ يُرتَّبُ فَرَاشَهُ* pada kalimat tersebut jelas diartikan bahwa Seorang muslim yang tertib selalu merapikan tempat tidurnya. Tempat tidur yang rapih membuat seorang menjadi kategori muslim yang baik pula. Penerjemah juga menggunakan strategi ini di beberapa penerjemahan yang lain.

التَّسْمِيَةُ

Penerjemahan kata *التَّسْمِيَةُ* menurut kamus *Al-Ma'any* yaitu penamaan, nama, pemberian nama, judul. Namun pada konteks bacaan buku anak ini, bukan arti penamaan yang dimaksud. Pada pembahasan pelafalan dan pengucapan basmalah dalam buku ini, dijelaskan mengenai pengucapan bismillah bagi setiap muslim saat ingin melakukan sesuatu. Ucapan yang keluar dari mulut berupa ucapan zikir kepada Allah yang diajarkan anak-anak untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penerjemahan ini, penerjemah menggunakan strategi *tabdil* dengan mengutamakan konteks yang sesuai dengan apa yang dibahas dalam suatu bab nya.

يُشَارِكُ الْمُعَلِّمُ الطَّلَبَةَ فِي الْقِيَامِ بِحَمَلَةٍ لِتَنْظِيفِ الْمَسْجِدِ

Pada penerjemahan ini penerjemah menganalisis mengenai *فِي الْقِيَامِ بِحَمَلَةٍ*. *فِي الْقِيَامِ* yang diartikan dalam keadaan berdiri di sini yakni keadaan untuk bangun dan mengikuti kegiatan. Penjelasan mengenai kalimat tersebut mengutarakan bahwa peran guru yang juga ikut serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan bersama para siswanya. Namun dikarenakan arti *فِي الْقِيَامِ* tidak terlalu dibutuhkan untuk menjelaskan makna penerjemahan ini. Maka, penerjemah menggunakan strategi *hadzf* atau membuangnya. Dengan pengurangan beberapa kata tersebut tetap tidak menghilangkan makna atau pesan yang disampaikan dalam penerjemahan. Selain itu, penerjemah juga menemukan kata *بِحَمَلَةٍ*. Kata *بِحَمَلَةٍ* biasa diartikan dengan kampanye, perang saling, sergapan dan lainnya. Namun di sini penerjemah mengartikannya dengan kegiatan karena masih berhubungan dan selaras dengan arti kampanye. Kampanye merupakan suatu

kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama berupa aksi atau sesuatu yang dilakukan secara praktik. Jadi kesimpulannya, penerjemah lebih memilih kata kegiatan yang lebih cocok untuk menerjemahkan kata tersebut.

KESIMPULAN

Metode penerjemahan komunikatif berupaya memproduksi makna kontekstual dari BSu ke dalam BSa dengan tetap mempertahankan unsur-unsur gramatikal bahasa sumber sedekat mungkin, atau minimal tidak melenceng dari sistem gramatika penulis teks. Meski demikian, penerjemahan komunikatif juga mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan pemahaman pembaca teks sasaran dengan tidak merubah secara makna yang hendak disampaikan penulisnya, sehingga dengan demikian di satu sisi kebutuhan makna oleh pembaca dapat dipahami dan di sisi lain, makna dalam teks sumber dapat dipertahankan melalui gramatika bahasa yang digunakan oleh penulisnya. Kesimpulan in tampak dari hasil terjemahan buku *Minhâj al-Ṭifli al-Muslim* karya Dr. Ibrahim Abdurrahman al-'Any di atas. Dalam prosesnya, penerjemahan komunikatif yang dilakukan dengan beberapa strategi penerjemahan, antara lain menambahkan (*ziyâdah*), membuang (*hadzf*), Mengganti (*tabdil*), dan mendahulukan dan mengakhirkan (*taqdim wa ta'khir*) juga cukup baik digunakan untuk menerjemahkan teks yang dibutuhkan oleh pembaca anak-anak. Melalui strategi tersebut, hasil penerjemahannya cukup mampu mengatasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya antara BSu dan Bsa.

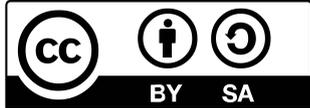
DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Zaka. (2014). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhaif, Syauqi. (2004). *Al – Mu'jam Al – Wasith*. Mesir: Shurouq Ad – Dauliyyah.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. (2017) *Jembatan Kata Seluk Beluk Penerjemahan Arab – Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kamus *Al – Ma'any Arab – Indonesia Luring* Versi 1.6.
- Kamus *Al – Ma'any Arab – Arab Luring* Versi 3.3.
- KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *Luring* Versi 0.2.1 Beta.
- Lubis, Ismail. *Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke dalam Bahasa Indonesia*. Humaniora, Vol.16, No.1, Februari 2004.
- Masduki. *Jenis dan Makna Penerjemahan*. Prosodi, Vol.5, No.2, Juli 2011.
- Murodi, Ahmad. (2015). *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nababan, Rudolf. (2008). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbitan Ghalia Indonesia.
- Newmark, Peter. (1988). *Approach to Translation*. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Nida, Eugene. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Ej Brill.
- P, Rachmat Effendi. (2008). *Cara Mudah Menulis dan Menerjemahkan*. Jakarta: Yayasan Bina Edukasi dan Konsultasi HAPAS et STUDIA.
- Perdana, Dafik Hasan. *Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol.9, No.1, Juni 2017.

Raswan, Moch. Matsna. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Tangerang Selatan: UIN JAKARTA PRESS.

Sayogie, Frans. (2014). *Teori dan Praktik Penerjemahan*. Jakarta: Trans Pustaka.

Suparno, Darsita. *Hubungan antara Bahasa dan Kebudayaan Menurut Cara Pandang Strukturalisme Claude Levi Strauss*. Jurnal al-Turas, Vol.9, No.2, Juli 2003.



©2022 by Muhammad Syihabuddin Asyraf, Ahmad Hifnia, M. Zacky Mubarak
This work is an open access article distributed under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License
(CC BY SA)